

## LITERASI DIGITAL UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

M. Aris Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H. A. M. M. Rifaddin, Samarinda,  
Kalimantan Timur, Indonesia

Email: [muhammadarisarifin07@gmail.com](mailto:muhammadarisarifin07@gmail.com)

---

### Article History

Received: 21-05-2026

Revision: 02-06-2026

Accepted: 05-06-2026

Published: 08-06-2026

**Abstract.** The dissemination of religious radicalism in the contemporary era has shifted massively into cyberspace, primarily targeting the millennial generation. Misinterpretations in reconstructing religious texts combined with low digital literacy are the primary factors rendering cyber societies vulnerable to extremist doctrines. This study aims to formulate tactical and practical digital literacy strategies rooted in Islamic theological values as an instrument to counter radicalism movements on social media. This study employed a descriptive-analytical qualitative method with a library research design. The analytical framework utilized content analysis on official institutional regulations (BNPT and Kominfo) alongside a thematic exegesis approach (*maudhu'i*) on related Quranic texts. The study formulates four implementable, integrated digital literacy strategies: (1) countering radical ideologies through soft approaches and reinforcing counter-narratives based on authoritative Islamic texts; (2) producing moderate content (*wasathiyyah*) packaged creatively and persuasively; (3) implementing digital *tabayyun* through rigorous verification before content amplification; and (4) fostering wisdom in utilizing social media to generate digital harmony and mature citizenship. The integration of digital literacy pillars and theological values successfully transforms cyberspace into an inclusive ecosystem, serving as a robust ideological fortress against the threat of transnational radicalism

**Keywords:** Digital Harmony, Digital Literacy, Religious Moderation, Radicalism, Social Media

**Abstrak.** Penyebaran paham radikal keagamaan di era kontemporer telah bergeser secara masif ke ruang siber, dengan menasar generasi milenial sebagai target utamanya. Kesalahan dalam merekonstruksi makna teks keagamaan yang dipadukan dengan rendahnya kecakapan digital menjadi faktor utama rentannya masyarakat siber terpapar doktrin ekstremis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan formulasi taktis dan strategi praktis literasi digital berbasis nilai teologis Islam sebagai instrumen penangkalan gerakan radikalisme di media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap regulasi institusi resmi (BNPT dan Kominfo) serta analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap teks Al-Qur'an terkait. Penelitian menghasilkan empat strategi implementatif literasi digital terintegrasi: (1) melakukan kontra paham radikal melalui pendekatan lunak (*soft approach*) dan penguatan narasi berbasis kitab otoritatif; (2) memproduksi konten moderat (*wasathiyyah*) yang dikemas secara kreatif dan adaptif-persuasif; (3) menerapkan prinsip *tabayyun* digital melalui filterisasi ketat sebelum membagikan konten keagamaan; serta (4) membangun kebijaksanaan bermedia sosial demi terciptanya harmoni digital dan kedewasaan bernegara. Integrasi pilar literasi digital dan nilai teologis mampu mentransformasi ruang siber menjadi ekosistem yang inklusif sekaligus menjadi benteng pertahanan ideologis yang kokoh terhadap ancaman radikalisme transnasional.

**Kata Kunci:** Harmoni Digital, Literasi Digital, Media Sosial, Moderasi Beragama, Radikalisme

---

**How to Cite:** Arifin, M. A. (2026). Literasi Digital upaya Menangkal Paham Radikal di Media Sosial. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1701-1713. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5928>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Media sosial menjadi ruang komunikasi yang sangat terbuka sehingga memungkinkan berbagai kelompok menyebarkan gagasan, pemahaman, dan ideologi kepada masyarakat secara cepat dan masif. Berdasarkan data *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 219,9 juta jiwa pada tahun 2022, sedangkan pengguna media sosial mencapai 167 juta jiwa atau setara dengan 60,4% dari total penduduk Indonesia. Tingginya penggunaan media sosial tersebut memberikan banyak manfaat dalam aspek komunikasi dan pendidikan, namun juga membuka peluang munculnya berbagai konten negatif yang berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku pengguna.

Salah satu permasalahan yang berkembang di ruang digital adalah penyebaran paham radikal melalui media sosial. Tambak (2021) menjelaskan bahwa radikalisme ditandai oleh pemahaman jihad yang keliru, sikap mengkafirkan kelompok lain, penggunaan kekerasan, tindakan teror, hingga pembenaran terhadap pembunuhan dan perusakan fasilitas publik. Penyebaran paham tersebut semakin mudah dilakukan melalui media sosial yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Rafli Amar, menyatakan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana utama penyebaran paham radikal dengan sasaran dominan generasi muda (Kumparan, 2023).

Fenomena tersebut didukung oleh temuan adanya ratusan akun media sosial yang terindikasi menyebarkan paham radikal. Data nasionaltempo (2022) menunjukkan terdapat sekitar 600 akun bermuatan radikal yang tersebar pada berbagai platform digital, seperti Facebook, Instagram, Telegram, media daring, dan Twitter. Menurut Wibowo (2019), media sosial memungkinkan penyebaran paham keagamaan yang eksklusif secara lebih luas dan cepat. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya potensi penyebaran kelompok radikal di masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Kenedi (2022). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran ideologi yang berpotensi mengancam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyebaran paham radikal di media sosial karena tingginya intensitas penggunaan internet. Mantan narapidana terorisme, Joko Trihermanto, mengungkapkan bahwa proses rekrutmen kelompok radikal saat ini lebih banyak dilakukan melalui media sosial dengan sasaran utama kalangan muda (Solopos, 2023). Menurut Qodir (2016), kerentanan tersebut bukan semata-mata karena ketidakmampuan

generasi muda memahami informasi, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya kecakapan dalam memanfaatkan media digital secara kritis sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif dan manipulatif.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dari hasil survei Setara Institute yang menunjukkan bahwa 83,3% siswa SMA beranggapan bahwa Pancasila bukan ideologi yang bersifat permanen dan dapat diganti (CNN Indonesia, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan adanya kerentanan pemahaman kebangsaan pada generasi muda yang berpotensi menjadi pintu masuk berkembangnya paham radikal. Selain itu, upaya deradikalisasi juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Data Detik (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat 151 narapidana terorisme di Jawa Barat yang mempertahankan pandangan radikalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan melalui pendekatan edukatif perlu dilakukan sejak dini sebelum seseorang terpapar secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penyebaran radikalisme melalui media sosial (Wibowo, 2019; Kenedi, 2022) maupun pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan era informasi (Qodir, 2016). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan literasi digital sebagai strategi preventif dalam menangkal penyebaran paham radikal di media sosial masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis literasi digital sebagai instrumen pencegahan radikalisme yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar di media sosial secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam menangkal penyebaran paham radikal di media sosial serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kompetensi literasi digital yang dapat memperkuat kemampuan generasi muda dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (*library research*). Kajian ini difokuskan pada analisis teks dan wacana konseptual mengenai pemanfaatan literasi digital sebagai instrumen penangkalan paham radikal di media sosial, yang diintegrasikan dengan perspektif nilai-nilai teologis Islam. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi dokumen, regulasi, dan rilis resmi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terkait indeks kerawanan radikalisme dan pilar literasi digital. Sumber

data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Jalalain* karya Al-Mahalli dan As-Suyuti, serta *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman* karya Abdurrahman As-Sa'di), jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel berita daring terpercaya yang relevan dengan lokus pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur yang terstruktur. Peneliti menghimpun data literasi digital, indikator paham radikal, serta teks-teks ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 191, QS. Ali 'Imran: 104, dan QS. Al-Hujurat: 6) yang sering menjadi basis justifikasi kelompok radikal maupun yang menjadi basis moderasi beragama. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Alur analisis data meliputi: (1) reduksi data, yakni menyeleksi data yang relevan dengan fokus penangkalan radikalisme; (2) penyajian data dalam bentuk narasi logis dan tabel taksonomi; serta (3) penarikan kesimpulan melalui teknik verifikasi teoretis-konseptual untuk merumuskan model integrasi literasi digital berbasis moderasi Islam

## HASIL DAN DISKUSI

### Dinamika Paham Radikal Perspektif Islam

Radikal mengacu pada keadaan dan gerakan tertentu yang menginginkan suatu perubahan sosial dan politik secara cepat, instan dan menyeluruh. Said dan Rauf mengutip pendapat Yusuf Qardhawi bahwa faktor utama yang mendasari seseorang berpaham radikal adalah karena ketidakmampuan dan tidak memiliki kecakapan dalam memahami teks keagamaan (Said & Rauf, 2015). Bisa diartikan kembali, bahwa radikal memiliki definisi yaitu suatu aliran yang ingin adanya perubahan sosial dan politik, tidak jarang para penganut paham radikal ini melakukan tindakan anarkisme dan kekerasan secara drastis demi tujuan yang diinginkan (Fathurrochman & Apriani, 2017).

Berbicara sejarah Islam, radikal muncul pertama kali pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, ditandai dengan adanya kelompok yang dijuluki dengan nama *khawarij*, kelompok ini keluar barisan dan tidak memiliki kesamaan berpikir dengan Ali, kelompok tersebut dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (Rohman & Nurhasanah, 2019). Pada saat ini, ditemukan kelompok-kelompok yang berpaham radikal sering menghalalkan segala cara, menggunakan kekerasan, hobi mengkafirkan dan selalu berpikir bahwa hanya kelompoknya saja yang benar (Jayana, 2020). Hal ini mestinya tidak terjadi, karena adanya kelompok tersebut bisa membuat onar dan memecah belah kesatuan dan kerukunan di Indonesia.

Di Indonesia, paham radikal muncul dikarenakan permasalahan domestik, adanya perang politik nasional dan internasional, yang dianggap menyudutkan kehidupan sosial politik masyarakat muslim (Afadlal, dkk., 2005). Perkembangan paham radikal di Indonesia memiliki pertumbuhan yang pesat, bahkan BNPT sampai merilis 5 indikator penceramah berpaham radikal. *Pertama*, mengajarkan paham keagamaan yang anti Pancasila dan mendukung gerakan khilafah transnasional. *Kedua*, mengajarkan ajaran paham takfiri yang suka mengkafirkan kelompok lain. *Ketiga*, memberikan ajaran sikap antipemimpin dan pemerintahan. *Keempat*, memiliki sikap intoleransi dan pemahaman yang eksklusif. *Kelima*, antibudaya dan antikearifan daerah lokal (liputan6, 2022). Itulah 5 indikator penceramah yang memiliki paham radikal menurut BNPT. Indikator tersebut bisa dijadikan tolak ukur untuk mencari penceramah atau guru spiritual dalam menyampaikan dan mengajarkan pesan keagamaan, jangan sampai para penceramah yang disebutkan tadi memiliki panggung yang luas dalam dakwahnya.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفَعُّمُوهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قُتِلُوا فَمَاتُوا بِكُفْرِهِمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Terjemahan: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir” (Q.S Al-Baqarah: 191).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa kalimat fitnah jauh lebih bahaya dari pembunuhan bermakna fitnah merupakan sikap yang dilakukan oleh para kaum kafir di Makkah (Shihab, 2017). Sejalan dengan Quraish Shihab, Al-Mahalli dan As-Suyuti memaknai fitnah tersebut ialah kemusyrikan, sehingga dinilai kemusyrikan tersebut lebih bahaya dari pembunuhan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2019). Dari dua tafsir ini, bisa dipahami bahwa fitnah merupakan suatu perbuatan yang sering dilakukan oleh orang-orang kafir, sehingga umat Islam dilarang keras untuk melakukan sikap ini. Sedangkan pada saat ini, kalimat dari *fitnah jauh lebih besar bahayanya dari pembunuhan* merupakan *legitimasi* dan *justifikasi* para kelompok radikal dalam menyebarkan paham radikal. Jika kita telaah kembali, bahwa kalimat tersebut tidak menyuruh untuk melakukan pembunuhan dikarenakan alasan fitnah itu lebih bahaya dari pada pembunuhan, melainkan fitnah itu ditujukan kepada kafir quraisy yang ada di Makkah, karena mereka sering melakukan hal demikian, agar umat Islam tidak mencontoh perilaku buruk yang dilakukan oleh mereka.

Kesalahpahaman memaknai ayat Al-Qur'an secara sebagian, rigid, dan kurangnya literasi tafsir pendukung mengakibatkan munculnya paham radikal tersebut (Hizbullah, 2018). Padahal banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak pada pemahaman yang benar seperti seruan Allah untuk menjadi umat yang moderat, damai, aman dan sejahtera. Seperti pada penggalan surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ...

Terjemahan: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan...”

Menurut As-Sa'di bahwa *ummatan wasatha* adalah umat yang Allah berikan anugerah kepada seluruh umat, tidak hanya berlaku bagi muslim saja, umat ini dikaruniakan dengan ilmu, kebaikan, keadilan, keramahan yang tidak Allah berikan kepada umat sebelumnya (As-Sa'di, Jilid 1 2016: 164). *Wasatha* selain memiliki arti moderat yaitu pertengahan, bisa juga diartikan dengan teladan dan adil, hal ini sama persis dengan posisi Ka'bah yang berada ditengah-tengah (Shihab, 2017). Sama halnya dengan dua tafsir sebelumnya, Al-Mahalli dan As-Suyuti, memaknai *ummatan wasatha* ialah umat pilihan yang adil (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2015).

Dengan demikian, kalimat *ummatan wasatha* dijadikan titik temu untuk menjadi moderasi beragama, sampai pada akhirnya umat yang ada dipertengahan ini disebut dengan *wasathiyyah* (Shihab, 2020). Pada intinya, banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kebaikan dan menjauhi kekerasan, contohnya ayat di atas tadi, tinggal dari segi pemahaman dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an perlu diperhatikan, perlu mendapat bimbingan dengan guru atau penceramah yang memiliki pemahaman moderat. Tidak hanya memahami ayat secara tekstual saja, melainkan melakukannya dengan cara kontekstual juga.

### **Literasi Digital Benteng Paham Radikal**

Kemajuan teknologi digital berkembang dengan sangat cepat, hal ini tidak bisa terelakkan lagi, karena berkat teknologi digital semua kegiatan bisa dijalankan dengan instan termasuk di dalamnya adalah media sosial. Dalam menggunakan kemajuan tersebut tentu diiringi dengan kemampuan yang mumpuni, serta memiliki kecakapan digital yang baik, hal ini dinamakan dengan literasi digital. Literasi digital adalah suatu pengetahuan dan kecakapan digital, memiliki kemampuan menggunakan internet dengan baik, bijak, cerdas, tepat dan tentunya patuh hukum (Suherdi, dkk., 2021). Kemampuan literasi digital tersebut sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai, apalagi bagi kaum millennial, agar bisa terhindar dari penyebaran paham

radikal di media sosial (Bastian, dkk., 2021). Dalam Islam, konsep literasi sudah tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*”

Kata *iqra* berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun, didalam kamus-kamus, ditemukan berbagaimacam makna dari kata tersebut diantaranya adalah menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lainnya, yang semua makna ini bermula pada makna pertama yaitu menghimpun (Shihab, Vol.15 2017). Ayat di atas juga memberikan suatu aba-aba untuk memulai membaca (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2019). Surah Al-A'laq di atas merupakan surah pertama yang diturunkan kepada baginda Rasul, sebagai legitimasi serta prinsip dasar sebagai Rasul, yang pada saat itu Nabi Muhammad SAW belum mengetahui apa itu Al-Qur'an, sehingga turnlah ayat tersebut *iqra' bismirabbikalladzi khalaq* yang memiliki arti bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan (As-Sa'di, 2016). Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep membaca di dalam Al-Qur'an harus teliti terlebih dahulu. Jika diimplementasikan dengan perkembangan media sosial, maka perlu adanya keterampilan khusus ketika membaca suatu informasi dan kabar yang ada di media sosial yaitu kemampuan literasi digital.

Megenai suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghadapi penyebaran paham radikal, maka pemerintah telah melakukan beberapa upaya seperti menciptakan program Pusat Media Damai, kerjasama antar kementerian serta lembaga, program bela negara, yang diharapkan memiliki hasil yang signifikan dalam menekan penyebaran paham radikal (Santoso, dkk., 2020). Melihat indeks penyebaran paham radikal di media sosial yang terbilang banyak, maka cara dan upaya untuk menangkal paham tersebut melalui media sosial juga (Abraham, dkk., 2022). Sesuai dengan judul tulisan, bahwa literasi digital diharapkan bisa menjadi salah satu solusi untuk menangkal paham radikal di media sosial, secara keseluruhan literasi digital memiliki 4 pilar utama yaitu, *digital ethic*, *digital culture*, *digital skills*, dan *digital safety*.

*Digital Ethic*, merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menyadari, menyesuaikan diri dan juga menerapkan etika digital ketika terjun di media sosial. *Digital Culture*, budaya digital adalah hasil dari kreasi serta kreatifitas para pengguna media sosial berbasis teknologi digital, bahkan bisa menjadikan kebudayaan sehari-hari dan menjadi kebiasaan seperti berbelanja online yang saat ini sangat digandrungi. *Digital Skills*, merupakan keterampilan yang digunakan secara efektif di media sosial, hal ini hampir sama dengan kebudayaan digital,

hanya saja keterampilan digital ini sangat berguna untuk mengasah skill yang dimiliki melalui teknologi digital. *Digital Safety*, adalah keterampilan yang paling utama harus dimiliki, karena berkaitan dengan keamanan diri saat berselancar di media sosial (kominfo, 2022).

### **Strategi Praktis Literasi Digital Berbasis Teologis**

Formulasi taktis untuk menangani radikalisme di media sosial tidak dapat lagi bertumpu semata pada pendekatan represif (*hard approach*) oleh aparat keamanan, melainkan harus mengedepankan pendekatan lunak (*soft approach*) oleh masyarakat siber. Berdasarkan integrasi antara empat pilar literasi digital dan nilai keagamaan, berikut adalah empat strategi praktis yang dapat diimplementasikan.

#### *Melakukan Kontra Paham Radikal di Media Sosial*

Landasan para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal ialah melalui media sosial, hal ini merupakan peluang besar bagi mereka karena cepatnya informasi yang tersebar melalui media sosial tersebut. Kelompok radikal mengetahui manfaat dari media sosial sehingga kelompok tersebut memilih cara penyebaran melalui media sosial yang berguna untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi, memperkuat data, mencari tambahan dana dan mendoktrin para pengguna media sosial, sifatnya tidak hanya nasional, melainkan berskala internasional (Kenedi, 2022). Melakukan kontra paham radikal merupakan *counter attack* terhadap mereka yang pro pada paham radikal. Upaya yang dapat ditempuh pada kontra paham radikal di media sosial dengan dua cara yaitu. *Pertama, hard approach*, upaya ini sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah bersinergi dengan aparat keamanan negara yang dalam hal ini ialah TNI dan Polri, tugas dari aparat tersebut bisa sampai angkat senjata berhadapan langsung dengan para pemeran utama paham radikal. *Kedua, soft approach*, upaya ini bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat baik itu di dunia nyata maupun dunia maya. (Santoso, dkk 2020).

Tindakan preventif yang bisa dilakukan ialah dengan cara *soft approach*. Hal ini didasari dengan kecakapan dan penguasaan terhadap literasi digital di media sosial. Manfaat dari literasi digital menjadi tombak utama, misalnya melakukan kegiatan seminar literasi digital baik itu secara daring maupun luring, menggaungkan edukasi literasi digital dengan memanfaatkan kekuatan *influencer* yang memiliki banyak pengikut di media sosial, serta memanfaatkan media digital lainnya dengan serentak melakukan kontra terhadap paham radikal. Sehingga terciptanya gerakan serangan balik yang dimaksudkan di atas tadi.

### Memproduksi Konten Moderat

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imran: 104).

Makna dari ayat di atas ialah, seruan Allah kepada orang yang beriman agar menggunakan jalan yang luas dan lurus serta membujuk orang lain untuk bersama menggunakan jalan kebajikan dan makruf (Shihab, 2017). Sejalan dengan Quraish Shihab, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan ayat tersebut menyeru kepada umat yang tegak berdiri untuk menjalankan segala perintah Allah dengan berdakwah kepada kebaikan, serta menyuruh menjauhi segala yang buruk dan selalu mengajak kepada yang ma’ruf (Ibnu Katsir, Jilid 1 2015: 946). Jika dipahami dari kombinasi dua tafsir ini, bisa ditarik benang merah, yakni terdapat tiga pesan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, yang pertama adalah mengajak kepada kebaikan, yang kedua yaitu menyuruh kepada yang ma’ruf dan yang ketiga ialah mencegah kepada yang mungkar.

Di media sosial, perlu untuk melakukan strategi khusus dalam memproduksi konten dakwah. Dalam Islam terdapat istilah *yathuu’alaihim aayatih*, yang memiliki arti komunikasi (Kohar, 2005). Komunikasi sangat penting ketika memproduksi konten dakwah, karena para penikmat konten biasanya menginginkan seorang pendakwah yang memiliki ciri khas agar bisa cepat di kenal oleh penonton konten tersebut, seperti contohnya Ustadz Abdul Somad, dengan gaya *humble*, teknik komunikasi yang bisa membuat para penonton tertawa, dengan intonasi suara yang ciri khas membuat para penikmat konten hanyut terbawa suasana sehingga apa yang disampaikan mudah untuk dipahami. Ustadz Adi Hidayat, yang memiliki wawasan yang sangat luas, sehingga membuat penonton kagum dan segan menonton konten dakwahnya. Pembawaan gaya anak muda, dilakukan oleh beberapa ustadz lainnya seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Muzammil, Ustadz Boni, Ustadz Taqy Malik, memiliki pendekatan *persuasive* terhadap anak muda, membuat para kaum mellinial tersebut semangat melakukan hijrah menjadi lebih baik.

Contoh terbaik dalam berdakwah ialah yang dilakukan oleh Baginda Rasulullah SAW, beliau mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, mengayomi bukan mencaci maki, gaya seperti inilah yang dilakukan oleh para wali songo dalam menyebarkan Islam di negeri ini, sehingga dakwahnya bisa diterima seantero negeri hingga ke bumi pertiwi. Oleh karena itu, yang dulunya para sesepuh, para alim ulama, berdakwah bersusah payah, sekarang

hanya mengandalkan kekuatan media sosial, dakwah bisa tersebar secara nasional bahkan internasional.

### ***Memfilterisasi dan Berbagi Konten Moderasi***

Media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas, melibatkan banyak orang, bisa bercengkrama dengan siapa saja dan bisa leluasa berbagi konten-konten yang bersifat manfaat dan mudharat. Oleh karena itu, maka perlu memfilterisasi terlebih dahulu konten-konten yang akan dibagikan di media sosial. Islam telah sejak lama mengajarkan hal tersebut, sebagaimana dalam firman Allah, untuk menyuruh teliti terhadap berita yang diterima sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu” (Q.S Al-Hujurat: 6).

*Sababun nuzul* ayat ini berkaitan dengan Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’it yang disuruh oleh Rasulullah SAW untuk menarik zakat pada Bani Musthalaq, sesampainya Walid di perkampungan kaum tersebut, dugaan Walid ialah kaum Musthalaq ingin menyerangnya, sehingga dia memutuskan untuk berputar arah kembali pulang menjumpai Rasulullah untuk melaporkan berita bahwa bani Musthalaq enggan untuk membayar zakat. Seketika itu Rasul marah dan menyuruh Khalid Ibn Walid menyelidiki kebenarannya, sesampainya pada kaum Muthalaq, akhirnya duduk permasalahan sudah ditemukan bahwa kaum Musthalaq tidak ada niatan sama sekali untuk menyerah Walid, bahkan mereka sudah mempersiapkan zakat yang wajib mereka setorkan (Shihab, 2017). Demikianlah, sekelas sahabat nabi saja pernah melakukan kesalahan dalam menyampaikan suatu berita ataupun informasi. Oleh karena itu, sebelum membagikan suatu konten perlu adanya ketelitian terlebih dahulu, unsur yang paling utama ialah mengetahui sumber berita itu dari mana, muatan konten berita itu membahas apa, jika hal ini sudah dilakukan maka bisa membagikannya kepada pengguna media sosial lainnya.

### **Bijak Bermedia Sosial Ciptakan Harmoni Digital**

Pengguna media sosial bisa menjadi ‘hantu digital’, hal ini disebabkan, pengguna media sosial leluasa menggunakan beberapa akun yang berbeda, padahal orang dibalik akun tersebut ternyata sama, hal ini diistilahkan dengan *three in one in media social*. Maksudnya ialah, diakun pertama bisa berbuat kebaikan, diakun kedua memiliki sikap arogan dan penyebar

kebohongan, sementara di akun yang ketiga memiliki sikap adu domba yaitu mengadu domba kelompok-kelompok yang memiliki beda paham sehingga di media sosial sangat sulit untuk menciptakan harmoni digital.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Terjemahan: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong” (Q.S An-Nahl: 105).

Sebagaimana ayat di atas, bahwa kebohongan merupakan kesalahan dan tidak ada gunanya untuk dilakukan. Para aktor penyebar paham radikal berspekulasi bahwa jihad yang mereka lakukan adalah dasar kehendak Allah, dan kekerasan yang mereka kerjakan mendapat pahala yang besar di sisi Allah, melakukan pembunuhan dengan cara bom bunuh diri yang diawali dengan iming-iming mati syahid, tentu spekulasi penganut paham radikal tersebut adalah kebohongan besar jika pada awalnya telah salah dalam pemaknaan jihad untuk saat ini, apalagi mengatasnamakan agama dan ayat Allah. Padahal dalam Islam, berbohong adalah salah satu kesalahan yang tidak boleh dilakukan oleh umat Islam. Seperti yang telah ditanyakan oleh Abdullah bin Jarrad kepada Rasulullah SAW yakni *apakah seorang muslim bisa berbohong?* Lalu dengan tegas Rasul menjawab *Tidak!*, lalu beliau membaca surah An-Nahl ayat 105 di atas tadi (Kafi, 2008).

## KESIMPULAN

Penyebaran paham radikal di Indonesia telah merambah berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya melalui media sosial. Fenomena ini ditunjukkan oleh masih ditemukannya berbagai akun dan konten digital yang terindikasi menyebarkan ideologi radikal pada berbagai platform media sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena media sosial memiliki jangkauan yang luas serta kemampuan menyebarkan informasi secara cepat kepada berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda. Berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah melalui program deradikalisasi dan edukasi masyarakat. Namun demikian, keberadaan individu maupun kelompok yang masih mempertahankan paham radikal menunjukkan bahwa upaya tersebut perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang lebih preventif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mencegah penyebaran paham radikal di era digital adalah penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi,

serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengelompokkan literasi digital ke dalam empat pilar utama, yaitu *digital ethics*, *digital culture*, *digital skills*, dan *digital safety*. Penguasaan keempat pilar tersebut dapat membentuk kemampuan masyarakat dalam mengenali informasi yang mengandung unsur radikalisme, melakukan verifikasi terhadap sumber informasi, serta menghindari penyebaran konten yang bersifat provokatif dan intoleran.

Dalam konteks pencegahan radikalisme di media sosial, literasi digital berperan sebagai instrumen strategis untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Implementasi literasi digital dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti pengembangan kontra-narasi terhadap paham radikal, produksi dan diseminasi konten moderasi beragama, peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi, serta penguatan budaya bermedia sosial yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi digital diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menekan penyebaran paham radikal sekaligus mendorong terciptanya ruang digital yang aman, inklusif, dan harmonis.

## REFERENSI

- Abraham, A., et al. (2022). Penangkalan radikalisme di era digital dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai-nilai bela negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Afadlal, Irewati, et al. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2019). *Tafsir Jalalain* (Jilid 1, terj.). Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2015). *Tafsir Jalalain* (Jilid 1, terj.). PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2019). *Tafsir Jalalain* (Jilid 2, terj.). Sinar Baru Algensindo.
- As-Sa'di, A. R. (2016). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan* (Jilid 1, terj.). Darul Haq.
- As-Sa'di, A. R. (2016). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan* (Jilid 7, terj.). Darul Haq.
- Bastian, O., et al. (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 1(1).
- CNN Indonesia. (2023). *Survei Setara: 83,3 persen siswa SMA anggap Pancasila bisa diganti*. Detik. (2023). *108 napi teroris di Jabar masih berpaham radikal*.
- Fathurrochman, A. (2017). Pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi paham radikal. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1).
- Hizbullah, M. (2018). Dakwah harakah, radikalisme, dan tantangannya di Indonesia. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 29(2).
- Jayana, T. (2020). *Muslim akal sehat*. PT Elex Media Komputindo.
- Kafi, A. (2008). *Afatul lisan* (terj.). Maghfirah Pustaka.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1, terj.). Darus Sunnah Press.
- Kenedi, A. (2022). Moderasi pendidikan Islam melalui gerakan literasi digital di madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1).

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (1994). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Empat pilar literasi digital*.
- Kohar, M. (2005). *Islam dan realitas sosial*. Edu Indonesia Sinergi.
- Kumpran. (2023). *Temuan BNPT: Kelompok teror kini rekrut pengikut via media sosial*.
- Liputan6. (2022). *Lima ciri penceramah radikal versi BNPT*.
- Munir, M. (2006). *Metode dakwah*. Prenada Media.
- Nasional Tempo. (2022). *BNPT temukan 600 akun di media sosial bermuatan radikal, terbanyak Facebook dan WhatsApp*.
- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.
- Rohman, N. (2019). Paham radikalisme berdasarkan perspektif agama. *Journal of Terrorism Studies*, 1(1).
- Said, R. (2015). Radikalisme agama dalam perspektif hukum Islam. *Al-'Adalah*, 12(3).
- Santoso, A., et al. (2020). Peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1).
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Solopos. (2023). *Paham radikalisme bisa tersebar lewat media sosial, anak muda perlu diedukasi*.
- Suherdi, et al. (2021). *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Tambak, S. (2021). The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teacher in learning. *Al-Ta Lim Journal*, 28(1), 111–126.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye moderasi beragama di Facebook: Bentuk dan strategi pesan. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1).